

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS VI MELALUI KULTUR SEKOLAH

Rosiana Niken Agustin^{1*}, Sri Utaminingsih², Lovika Ardana
Riswari³

^{1,2,3} Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus
E-mail : 201933293@std.umk.ac.id

Abstract

Tingkat kedisiplinan di kalangan siswa secara signifikan mempengaruhi keberhasilan akademis, tetapi masih ada masalah dengan perilaku tidak tertib dan kurangnya pendidikan karakter disiplin yang menyebabkan krisis moral. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu. Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Tamansari 02, SDN Purwosari 02, SDN Regaloh 02, SDN Sambirejo 02, SDN Wonorejo 02, SDN Tlogowungu 01, dan SDIT Al-Ikhlas dengan sampel sebanyak 145. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif survey. Peneliti menggunakan uji regresi linear sederhana dengan koefisien regresi (b) sebesar 0,099, dan uji-t untuk melihat pengaruh antara kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu. Hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang mana kultur sekolah berpengaruh terhadap karakter disiplin. Berdasarkan penelitian mengenai peran kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu, dapat ditarik kesimpulan terdapat peran antara kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu.

Keywords: Kultur Sekolah, Karakter Disiplin, Pembentukan Karakter

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Pada umumnya pendidikan di sekolah seringkali menjadi wadah untuk mengembangkan karakter kedisiplinan para warga sekolah. Tujuan dari disiplin adalah untuk mengajarkan seseorang bagaimana mengikuti aturan dan berperilaku secara tertib (Lestari et al., 2022). Kedisiplinan sangat perlu untuk ditanamkan pada

peserta didik, karena dengan sikap yang disiplin entah kepada diri peserta didik maupun diri pendidik, proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas akan berjalan lebih lancar dan efektif sehingga diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang optimal dan berkualitas (Krisnadi, 2021).

Kedisiplinan dalam pendidikan harus ditanamkan pada anak-anak karena memiliki sikap disiplin merupakan kualitas yang sangat penting bagi calon pemimpin bangsa. Menurut (Sudirman et al., 2022), perilaku yang menunjukkan cita-cita ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar adalah apa yang menghasilkan dan membentuk disiplin belajar. Perkembangan pendidikan era globalisasi menuntut guru mengembangkan inovasi untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan berkarakter (Wibowo et al., 2021). Karakter adalah moralitas seseorang tentang kejujuran, kebaikan, kekuatan, dan sikap yang ditunjukkan oleh perbuatannya kepada orang lain, (Wati et al., 2021). Bukan hanya tanggung jawab para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswanya, orang tua juga berperan dalam pembentukan moral, (Haryanti et al., 2023).

Melihat banyaknya kejadian yang mengindikasikan adanya isu moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua saat ini, penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan. Untuk itu, diperlukan model untuk mengurangi kenakalan siswa melalui pendidikan karakter yang berhasil, baik di lingkungan pendidikan ketika siswa berada di kelas atau di sekolah maupun di lingkungan keluarga ketika anak berada di rumah, (Andres et al., 2022). Sebagai responnya, pendidikan karakter harus dikuatkan sedini mungkin, dimulai dari rumah, berproses di kelas, dan berakhir sampai di masyarakat. Karena pendidikan membangun karakter sejak dini berarti mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik (Octaviani et al., 2022).

Hasil observasi yang dilakukan pada pertengahan Januari, akhir Maret, sampai akhir April 2023 di SDN Tamansari 02, siswa sudah tertib namun masih banyak yang belum menaati peraturan seperti atribut kurang lengkap, sepatu tidak hitam, dan beberapa siswa menggunakan seragam yang tidak sesuai. Selanjutnya di SDN Purwosari 02, siswa masih banyak yang ramai dan beberapa siswa ada yang terlambat masuk kelas. Lalu di SDN Regaloh 02, siswa sudah baik namun beberapa masih ada yang kurang taribus dan memakai seragam yang tidak rapi. Selanjutnya di SDN Sambirejo 02, siswa juga belum menggunakan atribut seragam dengan lengkap dan beberapa siswa masih ramai sendiri ketika diterangkan. Lalu di SDN Wonorejo 02, siswa juga masih tidak lengkap dalam atribut berseragam, beberapa

masih ada yang terlambat sekolah. Selain itu di SDN Tlogowungu 01, masih belum tertib berseragam dan banyak siswa yang ramai sendiri ketika pelajaran. Lalu di SDIT Al-Ikhlas Tlogowungu, siswa-siswa disana sudah termasuk disiplin namun masih banyak juga belum disiplin seperti salah seragam, sepatu tidak hitam, atribut yang tidak lengkap seperti tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pinggang, serta seragam tidak rapi sehingga harus ditegur dahulu agar dibenahi.

Hal lain yang menjadi persamaan yaitu siswa masih belum sadar akan kebersihan lingkungan, yakni meskipun melihat ada sampah di depan mereka, tetapi tidak diambil dan harus ditegur Bapak/Ibu Guru terlebih dahulu. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Januari 2023 di SDN Tamansari 02 dengan wali kelas VI Ibu PI menyatakan bahwa sekolah menerapkan budaya positif dengan kegiatan seperti berangkat pagi, jumat sehat, sabtu bersih, market day, dan selalu melakukan kegiatan nasionalisme.

Wawancara oleh wali kelas VI Bapak IM pada 10 April 2023 di SDN Purwosari 02 mengatakan bahwa sekolah ini memiliki kegiatan rutin harian seperti berdoa, membaca asmaul husna, hafalan matematika, shalat berjamaah, olahraga, senam bersama, qurban idul adha, dan zakat fitrah. Selanjutnya wawancara oleh wali kelas VI Ibu FE pada 11 April 2023 di SDN Regaloh 02 mengatakan bahwa program sekolah yang dilakukan meliputi upacara, asmaul husna, salam sopan santun, dan tanggung jawab mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara dan berperilaku baik, serta bertanggung jawab dalam pembelajaran. selain itu wawancara oleh wali kelas VI Ibu KI 12 April 2023 di SDN Sambirejo 02, mengatakan bahwa sekolah ini memiliki kebiasaan baik seperti baris, senyum dan salim, membaca asmaul husna, menjaga ketertiban kelas, kebersihan dan infaq pada hari Jumat. Selanjutnya wawancara oleh wali kelas VI Ibu S pada 13 April 2023 di SDN Wonorejo 02, mengatakan bahwa sekolah memiliki budaya baik dalam tata krama, kebersihan, pramuka, menari, pesantren kilat, Jumat sehat, dan Sabtu bersih.

Wawancara oleh wali kelas VI Ibu AAR pada 14 April 2023 di SDN Tlogowungu 01, mengatakan bahwa sekolah menerapkan kebiasaan baik seperti berdoa, menyanyikan lagu nasional, ekstrakurikuler, senam di hari Sabtu, dan Jumat amal. Sedangkan wawancara pada guru kelas V oleh Ibu PS pada 27-28 Maret 2023 di SDIT Al-Ikhlas Tlogowungu mengatakan bahwa sekolah menerapkan shalat dhuha, murojaah, mutholaah hadist setiap pagi, dan dhuhur berjamaah, serta sopan

santun.

Berdasarkan kuesioner angket studi pendahuluan yang disebarkan kepada seluruh siswa kelas VI di SDN Tamansari 02, banyak siswa yang memilih opsi setuju dan sangat setuju dalam opsi pernyataan positif dan hasil yang didapatkan siswa telah disiplin. Hasil kuesioner kelas VI SDN Purwosari 02 juga baik karena siswa kebanyakan memilih opsi pernyataan positif. Selanjutnya SDN Regaloh 02 hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VI sangat setuju dan setuju dengan pernyataan positif tentang tingkat disiplin di sekolah. Sedangkan SDN Sambirejo 02, siswa-siswa kelas VI menunjukkan hasil yang baik dalam hal disiplin, dengan banyak yang memilih opsi sangat setuju dan setuju dalam kuesioner.

Siswa kelas VI SDN Wonorejo 02, menunjukkan tingkat disiplin, dengan banyak yang memilih opsi sangat setuju dan setuju. Lalu di SDN Tlogowungu 01, siswa kelas VI menilai positif tentang disiplin di sekolah, dengan mayoritas memilih opsi sangat setuju dan setuju dalam kuesioner. Sementara itu di SDIT Al-Ikhlas Tlogowungu, dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa kelas VI yang memilih opsi positif dalam setiap pernyataan, sedangkan opsi negatif jarang dipilih.

Berdasarkan teori (Munisi, 2020), disiplin dalam hal tepat waktu, rapi, dan sopan santun sangat penting bagi kesuksesan akademik siswa. Namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya di SDN Tamansari 02, SDN Purwosari 02, SDN Regaloh 02, SDN Sambirejo 02, SDN Wonorejo 02, SDN Tlogowungu 01, dan SDIT Al-Ikhlas Tlogowungu, didapatkan data hasil observasi yaitu masih banyak terjadi perilaku tidak disiplin di kalangan siswa. Meskipun karakter disiplin diajarkan di sekolah, tetapi tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak siswa yang datang tidak tepat waktu, sering jail dengan temannya, atribut seragam yang tidak lengkap, serta kurang tertib dalam pembelajaran. Hal inilah yang mengakibatkan karakter disiplin di SD tersebut masih kurang optimal. Dalam pembentukan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas diri sendiri, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan, termasuk kultur sekolah. Seperti temuan (Sinar et al., 2020), siswa masih menganggap bahwa kultur/budaya lokal tidak menyenangkan dan cenderung menghargai kultur dari negara lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apakah kultur sekolah mempengaruhi pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kultur sekolah

mempengaruhi pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu “apakah terdapat pengaruh antara kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu?”. Dengan demikian peneliti percaya bahwa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, tingkat kedisiplinan siswa harus ditanamkan sejak usia dini melalui kultur sekolah.

B. METHODS

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yakni menyelidiki masalah tentang pengaruh kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI di Kecamatan Tlogowungu, diukur dengan bilangan-bilangan dan dianalisis dengan prosedur statistik.

Penelitian ini menggunakan metode survey untuk mengumpulkan data atau informasi pada populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil, (Sukmadianata, 2015). Menurut (Arikunto, 2019), survei sampel sebagai survei yang informasinya hanya diambil dari sebagian kecil populasi. Pendekatan survei dipandang cocok karena tidak membutuhkan waktu yang lama dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data pada responden dalam jumlah yang besar. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi dalam penelitian ini. Menurut (Ahmad Kholikul, 2015), analisis regresi adalah analisis lanjutan setelah melakukan analisis regresi guna menguji sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti memilih menggunakan indikator kultur sekolah menurut (Kemendikbud, 2011) yang ditulis kembali oleh (Sukadari, 2020) yakni budaya moral spiritual, budaya bersih-rapi, budaya cinta tanah air, budaya setia kawan, budaya belajar, dan budaya mutu. Sedangkan untuk variabel Y, peneliti memilih indikator disiplin menurut (Budiningsih & Yuwono, 2018) yakni ketaatan pada tugas dan tanggung jawab, disiplin dalam waktu, sikap sopan santun, menghargai orang yang lebih tua dan orang yang lebih tua, dan

disiplin dalam perilaku.

Penelitian ini mengambil lokasi di SD di Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati, yakni SDN Tamansari 02, SDN Purwosari 02, SDN Regaloh 02, SDN Sambirejo 02, SDN Wonorejo 02, SDN Tlogowungu 01, dan SDIT Al-Ikhlas. Menurut (Arikunto, 2019), Sampel mewakili dari keseluruhan populasi yang dijadikan objek dalam penelitian. Jika terdapat kurang dari 100 subjek, yang terbaik adalah mengambil keseluruhan sehingga merupakan penelitian populasi. Jika ada lebih banyak subjek, maka diambil 10-15% atau 10-25% atau lebih.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, yaitu teknik sampling yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampling yang memiliki karakteristik yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2018). Dari 341 populasi siswa dari 15 SD, didapat 7 SD berjumlah 145 siswa kelas VI sebagai sampel. Adapun kriteria yang peneliti pertimbangkan dalam mengambil sampel (Gambar 1):



Gambar 1. Pertimbangan pengambilan Sampel

C. RESULTS AND DISSCUSSION

1. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dalam rangka menguji hipotesis awal penelitian, peneliti memanfaatkan bantuan dari software IBM SPSS 26 sebagai alat statistik utama untuk mengolah data dan menguji sejauh mana kultur sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI di Kecamatan Tlogowungu. Berdasarkan hasil pengujian validitas item kuesioner dengan SPSS, untuk variabel X kultur sekolah dari 25 butir item pernyataan, diperoleh 1 pernyataan yang gugur (tidak valid) yaitu nomor 22. Maka dari itu untuk variabel X, jumlah pernyataan yang digunakan adalah 24 item. Sedangkan untuk variabel Y karakter disiplin dari

25 butir item pernyataan, diperoleh 4 pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 16, 21, 22, dan 23 dengan demikian item pernyataan yang digunakan dalam variabel Y berjumlah 21 butir pernyataan.

Untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini digunakan software *SPSS* versi 26. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas untuk kuesioner dari variabel kultur sekolah dan karakter disiplin:

Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Variabel X	0,945	Reliabel
Variabel Y	0,918	Reliabel

Sumber : Hasil pengolahan data *SPSS* oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* setiap variabel lebih besar dari 0,7. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan sangat baik dan mampu memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya, yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

2. Uji Normalitas Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* untuk pengujian normalitas melalui pendekatan *Monte Carlo*. Berikut ini hasil uji normalitas variabel kultur sekolah (X) dan karakter disiplin (Y):

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Kultur Sekolah dan Karakter Disiplin

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			145
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	5.04913029	
Most Extreme Differences	Absolute	.088	
	Positive	.047	
	Negative	-.088	
Test Statistic			.088
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.181 ^d	
	99% Confidence Lower Bound	.171	
	Interval Upper Bound	.191	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi data kultur sekolah dan karakter disiplin nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,181 ($> 0,05$) berkesimpulan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *P-Value* yang didapat lebih dari 0,05.

Tabel 3. Output Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80.381	2.513		31.990	.000
	KULTUR SEKOLAH (X)	.099	.030	-.265	-3.342	.001

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai persamaan regresi (b) adalah 0,099 dan nilai konstanta (a) adalah 80,381. Sehingga persamaan regresi dapat ditulis menjadi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 80,381 + (0,099)X$$

Nilai awal karakter disiplin dalam persamaan ini adalah 80,381 sedangkan kultur sekolah adalah nol, dan 0,099 berarti bahwa karakter disiplin siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,099 poin untuk setiap peningkatan 1% dalam kultur sekolah.

Temuan analisis menunjukkan bahwa siswa di kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Tlogowungu memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembangan karakter disiplin dari budaya sekolah. Hasil ini menolak hipotesis awal penelitian. Hasil uji-t menunjukkan nilai probabilitas sangat rendah (0,001), dan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Dengan kata lain, berdasarkan hasil analisis statistik uji t ($0,001 < 0,05$) peneliti dapat menyimpulkan bahwa kultur sekolah berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VI di Kecamatan Tlogowungu. Dari hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kultur sekolah berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter disiplin yang mana koefisien persamaan regresi (b) adalah 0,099, yang berarti bahwa untuk setiap 1% peningkatan budaya sekolah, karakter disiplin siswa akan meningkat sekitar 0,099 poin. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa kultur sekolah tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dapat ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kultur sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI di Kecamatan Tlogowungu.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendasar untuk menyelidiki dalam kadar yang komprehensif sejauh mana kultur sekolah, sebagai lingkungan pembelajaran dan sosialisasi, memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI di sekolah dasar yang terletak di Kecamatan

Tlogowungu. Sekolah telah menekankan pentingnya nilai-nilai moral spiritual seperti rasa selalu berdoa ketika sebelum dan sesudah belajar, ikut kegiatan keagamaan, hormat terhadap sesama, sikap rendah hati, kejujuran, dan empati. Menurut temuan (Puteri & Roesminingsih, 2019) yaitu budaya sekolah yang baik akan mendorong anggota masyarakat di sekolah menjunjung tinggi nilai, moral, sikap dan perilaku selama di sekolah.

Seperti temuan (Aziz & Ana, 2022) dikatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan karakter spiritual siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter spiritual mereka. Kelas VI SDN Tamansari 02 memiliki kedisiplinan rendah dengan seringnya siswa terlambat masuk kelas setelah melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah dan suka mengganggu teman saat wudlu, namun ketika diterapkan kultur sekolah berupa budaya moral dan spiritual terjadi peningkatan kedisiplinan, siswa lebih bertanggung jawab, jika sudah selesai sholat Dzuhur berjamaah langsung bergegas ke kelas tanpa menuju kantin terlebih dahulu, dan siswa lebih tertib ketika melakukan wudlu. Kelas VI SDN Tlogowungu 01 sering mengganggu teman ketika sedang berwudhu, namun dengan adanya budaya moral-spiritual, siswa jadi antre dan tertib dalam berwudhu tanpa mengganggu temannya.

Hal itu sejalan dengan temuan (Widat & Dayyani, 2022) ketika siswa mempelajari prinsip-prinsip moral dan spiritual, mereka harus terbiasa mengikuti instruksi, seperti tidak mengganggu teman, saling berbagi, saling memberikan dukungan, dan bertindak dengan tepat. Kelas VI SDN Sambirejo 02 ketika melakukan doa sebelum dan sesudah belajar masih ada yang suka mengobrol sendiri, jadi guru harus mengulangi doa lagi, namun dengan adanya budaya moral spiritual, siswa jadi lebih tertib berdoa. Kelas VI SDN Regaloh 02 ketika melakukan sholat berjamaah masih ada yang lupa membawa alat sholat seperti peci dan sarung untuk laki-laki, dan mukena bagi yang perempuan. Namun dengan adanya budaya moral-spiritual, siswa lebih disiplin dan selalu membawa perlengkapan sholat, kecuali bagi yang berhalangan. Kelas VI SDN Wonorejo 02, Kelas VI SDN Purwosari 02, dan Kelas VI SDIT Al-Ikhlas karena sekolah berbasis islami, jadi sudah menerapkan kegiatan spiritual dengan baik namun masih kurang pemahaman tentang nilai-nilai religius, seperti etika dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan adanya budaya moral-spiritual, siswa mengalami peningkatan disiplin dalam berinteraksi sosial dan lebih tingginya kesadaran

terhadap norma-norma agama.

Sekolah telah melakukan budaya kebersihan dan kerapian. Seperti berpakaian sesuai aturan, memakai atribut lengkap, Jumat sehat, Sabtu bersih, kerja bakti, dan selalu menjaga lingkungan sekolah tetap bersih. Menurut (Afifullah Nizary & Hamami, 2020) pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, kertertiban dan keindahan. Hasil penelitian menunjukkan budaya bersih dan rapi di sekolah penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dalam penelitian ini, siswa kelas VI SDN Tamansari 02 memiliki kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan dan ketertiban dalam lingkungan sekolah.

Banyak yang belum memakai atribut lengkap, dan beberapa ada yang tidak memakai sepatu hitam. Namun dengan adanya budaya bersih-rapi, siswa jadi lebih memperhatikan kerapian dan kebersihan diri dengan memakai atribut sesuai aturan sekolah dan memakai sepatu hitam. Berdasarkan temuan (Huda et al., 2021) nilai-nilai yang terbentuk di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan belajar, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan, membina, dan mentransmisikan budaya kepada para siswa.

Kelas VI SDN Tlogowungu 01 minim perhatian terhadap kebersihan lingkungan, seperti penumpukan sampah di area sekolah. Namun dengan adanya budaya bersih rapi, siswa mulai menanamkan sikap kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah dengan diadakannya Sabtu bersih. Kelas VI SDN Sambirejo 02 kurang *aware* terhadap kebersihan lingkungan. Ketika ada sampah didepan, mereka hanya berjalan melewatinya tanpa membuang sampah ke tempatnya. Namun dengan adanya budaya bersih rapi, siswa jadi memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Ketika melihat sampah berserakan, langsung dibuang ke tempat sampah.

Kelas VI SDN Regaloh 02 masih kurangnya pemahaman tentang kebersihan dan kerapian, masih banyak siswa yang tidak lengkap atribut dan baju yang tidak rapi. Namun dengan adanya budaya bersih rapi, siswa jadi lebih disiplin dalam berseragam sesuai aturan di sekolah. SDN Wonorejo 02 banyak yang belum paham akan pentingnya kebersihan dan kerapian. Menurut (Suryani et al., 2021), pentingnya anak-anak memahami bagaimana menjalani gaya hidup bersih dan sehat agar dapat mempraktikkannya setiap hari. Jika kelas terlihat kotor, mereka membiarkannya begitu saja. Namun dengan adanya budaya bersih rapi, siswa jadi

lebih sadar akan pentingnya kebersihan dan kerapian lingkungan kelas agar pembelajaran berjalan dengan nyaman.

Kelas VI SDN Purwosari 02, kurang antusias dalam kebersihan dan kerapian di sekolah. Seperti seragam yang tidak rapi, kuku tidak dipotong, dll. Namun setelah diterapkannya budaya bersih-rapi, siswa lebih disiplin dalam berpakaian dan kerapian diri lebih terjaga. Kelas VI SDIT Al-Ikhlas kurang terpantau dalam hal kebiasaan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekolah. Seperti ketika membeli jajanan di kantin sekolah, mereka tidak cuci tangan terlebih dahulu. Namun dengan adanya budaya bersih rapi, siswa lebih paham akan pentingnya kebersihan diri dan selalu cuci tangan sebelum dan sesudah jajan di kantin.

Sekolah selalu melakukan kegiatan Upacara Bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari bersejarah nasional untuk menumbuhkan sikap patriotisme. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Huda et al., 2021) menanamkan prinsip-prinsip moral seperti patriotisme sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif. Hasil penelitian menunjukkan budaya cinta tanah air memiliki peran membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. Budaya cinta tanah air di SDN Tamansari 02 kurangnya semangat patriotisme seperti ketika Upacara Bendera masih terlihat siswa yang berbicara sendiri. Namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa jadi lebih tertib dalam melaksanakan Upacara Bendera. Kelas VI SDN Tlogowungu 01 masih suka ramai sendiri ketika melakukan kegiatan Upacara Bendera, namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa tertib ikut Upacara Bendera dari awal hingga akhir. Kelas VI SDN Sambirejo 02 minim kesadaran akan patriotisme karena ketika menyanyikan lagu nasional, masih banyak siswa yang asal-asalan. Namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa jadi lebih tertib menyanyikan lagu nasional.

Kelas VI SDN Regaloh 02 masih kurang tertib dalam melakukan kegiatan seperti upacara bendera maupun upacara hari nasional. Namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa jadi kondusif dalam mengikuti upacara bendera maupun upacara hari nasional. Kelas VI SDN Wonorejo 02 memiliki rasa cinta tanah air yang rendah seperti ketika menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran banyak yang tidak tertib. Namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa jadi tertib menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran.

Kelas VI SDN Purwosari 02 minim kesadaran sikap cinta tanah air seperti tidak memperhatikan pembina upacara saat melakukan amanat, mereka banyak yang berbicara sendiri. Namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa jadi kondusif mendengarkan amanat pembina upacara. Sebelumnya, kelas VI SDIT Al-Ikhlas tidak menyanyikan lagu Nasional sebelum dan sesudah pembelajaran menyebabkan beberapa siswa tidak hafal lagu-lagu nasional. Namun dengan adanya budaya cinta tanah air, siswa jadi rutin menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pembelajaran.

Menurut (Setiardi, 2017) pembiasaan karakter pada siswa terjadi secara bertahap; seiring berjalannya waktu, karakter tersebut berkembang dan menyatu dengan diri siswa, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan budaya setia kawan sangat penting membentuk karakter disiplin siswa di sekolah Hasil penelitian ini menggambarkan budaya setia kawan Kelas VI SDN Tamansari 02 masih rendah karena sering terlihat siswa yang bertengkar, sengaja atau tidak sengaja membuat temannya menangis, dll. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih bertoleransi terhadap sesama teman dan kelas menjadi kondusif.

Kelas VI SDN Tlogowungu 01 memiliki kurangnya semangat berbagi dan solidaritas antar teman. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih kompak dan saling membantu ketika ada sesi belajar kelompok. Kelas VI SDN Sambirejo 02 minim rasa solidaritas, dilihat siswa yang sering bertengkar, dan saling mengejek. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih paham bahwa bertengkar dan saling mengejek itu perbuatan yang tidak baik. Kelas VI SDN Regaloh 02 memiliki kurangnya rasa empati terhadap sesama, seperti seringnya saling mengejek dan menertawakan teman yang tidak bisa menjawab. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih *respectful* kepada teman dan tidak lagi mengejek temannya.

Kelas VI SDN Wonorejo 02 minim rasa setia kawan, dilihat masih banyaknya siswa yang membeda-bedakan teman. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih suka membaaur dengan teman sekelasnya tanpa membeda-bedakan teman. Siswa kelas VI SDN Purwosari 02 banyak yang berbicara tidak sopan dan kotor pada temannya sendiri. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih berhati-hati dalam berbiacara agar tidak menyakiti teman. Kelas VI SDIT Al-Ikhlas terbilang kurang sportif jika ada

kegiatan berkelompok. Namun dengan adanya budaya setia kawan, siswa jadi lebih sportif dan supportif terhadap temannya.

Budaya setia kawan yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan hubungan sosial yang sehat di antara siswa. Hal itu sejalan dengan temuan (Putri et al., 2015), pada akhirnya, rasa kesetiaan teman sebaya yang memiliki banyak efek akan mempengaruhi bagaimana anak-anak membangun konsep diri mereka. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam membina siswa yang tidak berperilaku baik kepada siswa lainnya. Meskipun hanya melakukan hal yang tidak baik atau sepele bisa dinamakan *bullying*. Karena *bullying* bisa verbal maupun nonverbal (Zahra et al., 2024).

Guru yang mendukung toleransi akan menanamkan nilai nondiskriminasi karena *bullying* adalah perilaku negatif yang harus ditekankan oleh para pendidik kepada siswa, (Kasmantoro et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan temuan (Aqib & Amrullah, 2017) yaitu harusnya penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan. Budaya belajar di sekolah terbilang terlaksana cukup baik karena selain mereka memperhatikan, mereka juga dianjurkan untuk mencatat atau highlight materi yang penting untuk belajar karena kelas VI harus diberi perhatian ekstra oleh guru dalam konteks belajar. Menurut (Nisa et al., 2023), agar mencapai keberhasilan dalam belajar, perlu diterapkannya proses dalam belajar. Menurut (Husin, 2022), siswa yang terbiasa belajar akan mendapatkan lebih banyak informasi dan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan, sehingga membuat mereka lebih berkualitas.

Siswa juga harus dapat membagi waktu belajar mereka antara bersenang-senang dan belajar. Sejalan dengan temuan (Mirdanda, 2018) untuk memperoleh hasil yang baik, peserta didik harus mengetahui cara mengatur jadwal belajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan budaya belajar mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Budaya belajar kelas VI SDN Tamansari 02 masih minim karena siswa masih ada yang tidak memperhatikan dan asyik mengobrol sendiri ketika diterangkan. Namun dengan adanya budaya belajar, siswa jadi lebih memperhatikan dan kondusif dalam pembelajaran.

Sesuai dengan temuan (Ilmi, 2020) jika siswa dapat mengikuti peraturan dan melakukannya dengan benar, lingkungan belajar yang nyaman akan tercipta. Kelas VI SDN Tlogowungu 01 memiliki siswa yang begitu banyak jadi saat ada pembelajaran terkadang susah untuk kondusif. Namun dengan adanya budaya

belajar, siswa jadi lebih focus dalam pembelajaran. Kelas VI SDN Sambirejo 02 terbilang cukup gaduh ketika pembelajaran. Namun dengan adanya budaya belajar, siswa jadi lebih tenang dan fokus belajar.

Kelas VI SDN Regaloh 02 mudah merasa jenuh dan mengantuk ketika diterangkan. Namun dengan adanya budaya belajar seperti memberikan *ice breaking*, siswa jadi lebih semangat dan termotivasi dalam pembelajaran. Kelas VI SDN Wonorejo 02. Kelas VI SDN Purwosari 02 kurang disiplin diruang kelas, banyak yang membuat gaduh, mengganggu temannya seperti membuat pesawat kertas lalu diterbangkan sehingga pembelajaran tidak kondusif. Namun dengan adanya budaya belajar, siswa jadi lebih tertib belajar dan tidak bermain-main ketika kelas dimulai. Kelas VI SDIT Al-Ikhlas terbilang cukup baik namun banyak yang tidak aktif dalam pembelajaran. Namun dengan adanya budaya belajar, siswa jadi lebih aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Budaya mutu di sekolah sangat baik karena kebanyakan sudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan kurikulum Merdeka dan K13. Fasilitas di SD juga memadai untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga materi mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan budaya mutu dapat membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. Budaya mutu kelas VI di SDN Tamansari 02 berjalan baik dimana banyak siswa yang akademisnya kurang tapi memiliki bakat non akademis dan sekolah yang memberi wadah bagi siswa untuk mengasah bakat tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai bidang mereka. Sejalan dengan temuan (Ningrum et al., 2020), kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi proses terbentuknya kedisiplinan peserta didik. Kelas VI SDN Tlogowungu 01 merupakan kelas besar jadi memiliki keterbatasan interaksi guru-siswa sehingga memengaruhi perhatian dan pemahaman individual. Namun dengan adanya budaya mutu dengan melakukan pembagian kelas yang lebih kecil atau pembelajaran berbasis kelompok sehingga lebih banyak interaksi personal dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam siswa.

Kelas VI SDN Sambirejo 02 memiliki pojok baca sehingga yang dulu kurangnya minat membaca siswa sekarang jadi rajin membaca. Kelas VI SDN Regaloh 02 tidak lupa untuk melakukan pembelajaran berbasis eksperimen dengan fasilitas yang ada, sehingga siswa yang dulu belum paham, jadi paham dan belajar jadi lebih menyenangkan. Kelas VI SDN Wonorejo 02 tidak memiliki ruang atau waktu yang cukup untuk kegiatan ekstrakurikuler. Namun, guru melakukan

pengalokasian waktu dan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler sehingga sekarang kreativitas dan bakat siswa diperluas, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Kelas VI SDN Purwosari 02 memiliki rendahnya keterlibatan orang tua dalam dukungan terhadap kegiatan atau program di sekolah. Namun dengan adanya budaya mutu, guru meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Jadi siswa lebih termotivasi, dukungan orang tua meningkatkan mutu sekolah dan prestasi belajar siswa. Kelas VI SDIT Al-Ikhlas sudah memiliki fasilitas yang bagus sehingga pembelajaran bisa memanfaatkan LCD proyektor, yang dulunya siswa jenuh jadi semangat belajar.

D. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian mengenai peran kultur sekolah membentuk karakter disiplin siswa kelas VI di Kecamatan Tlogowungu, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kultur sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas VI SD di Kecamatan Tlogowungu. Berdasarkan hasil uji-t, terdapat pengaruh yang signifikan antara kultur sekolah dan karakter disiplin. Sedangkan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kultur sekolah dan pembentukan karakter disiplin.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa kultur sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dapat diabaikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VI di Kecamatan Tlogowungu.

E. NOWLEDGEMENT

Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua dosen pembimbing, yakni Dr. Sri Utaminingsih, M.Pd., dan Lovika Ardana Riswari, M.Pd., serta kepada seluruh Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus.

REFERENCES

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Ahmad Kholikul, A. (2015). *Statistika Dengan Program Komputer*. Deepublish.
- Andres, Utaminingsih, S., & Ismaya, E. A. (2022). Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Jurnal Ilmiah*

Wahana Pendidikan, 8(18), 28–44.

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*. Gava Media.
- Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>
- Budiningsih, A., & Yuwono, E. (2018). Pengembangan Instrumen Asesmen Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 201–210.
- Huda, A. M., Setiawan, F., & Dalimunthe, R. (2021). Budaya Sekolah/ Madrasah. *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 517–526. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Husin, D. (2022). Meningkatkan Budaya Belajar Siswa Pada Meningkatkan Budaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas XI. IA SMA Negeri 4 Gorontalo Melalui Teknik Behavior Contract. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(June), 503–516. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1294%0Ahttps://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/download/1294/938>
- Kasmantoro, H., Riswari, L. A., & Khamdun, K. (2022). Analisis Cara Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Jujur dan Kreatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Film Negeri 5 Menara. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3531–3536. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.903>
- Kemendikbud. (2011). *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Dirjend Pendas.
- Krisnadi, E. (2021). Penerapan Manajemen Tata Tertib Dalam Meningkatkan. 2(2), 99–108.
- Lestari, T., Purbasari, I., & Riswari, L. A. (2022). Analisis Kemandirian Anak Di Desa Gulangpongge. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 1(5), 1327–1332. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/297/236>
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Yudha English Gallery.
- Puteri, P. S., & Roesminingsih, E. (2019). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Karang Pilang Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–9.
- Putri, K. H., Zakso, A., & Salim, I. (2015). Pengaruh Solidaritas Teman Sebaya Terhadap Pembentukan. *Journal Psikologi*, 2(1), 1–8.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sinar, T. S., Lubis, S., & Ganie, R. (2020). Analysis of Malay Pantun Training By Using Pantun Card Game As a Media To Build Local Wisdom. *JPBP: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 26 (2), 90–101. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/penelitian/article/view/22195>
- Sudirman, F., Herman, & Suardi. (2022). Pengaruh Perhatian orang tua dan disiplin Belajar terhadap Minat dan Prestasi Belajar. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 193–202. <https://doi.org/tps://doi.org/10.26858/pir.v5i1.31744>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1).
- Sukmadianata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Y. A., Utaminingsih, S., & Madjdi, A. H. (2021). Analisis Kelayakan Buku *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30 (1), Maret (2024)

- Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Demak Untuk Pemahaman Pola Hidup Sehat. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.5931>
- Wati, M. P., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2021). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI UNTUK PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI JAKENAN. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(November), 1648–1656.
- Wibowo, S. A., Murtono, -, Santoso, -, & Utaminingsih, S. (2021). Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p54-62>
- Widat, F., & Dayyani, M. (2022). Penanaman Nilai Moral Dan Spiritual Anak Melalui Serial Animasi Islami. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.729>
- Zahra, O. A., Ariyani, F., & Riswari, L. A. (2024). *Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kayuapu*. 2(2).